

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Fredy Hermawan Mulia dan Nurdhiana (2012)

Penelitian ini meneliti tentang “*Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa *Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham food and beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010*. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial (uji-t) Variabel PBV (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 karena dari penelitian ini diperoleh hasil t hitung -1,737 dengan nilai signifikan sebesar 0,088. Karena nilai t hitung sebesar -1,737 > -t tabel sebesar 2,0049 dan nilai signifikan sebesar 0,088 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 (α) maka kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan variabel EPS (X_2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 karena dari penelitian ini diperoleh hasil t hitung 340,925 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai t hitung 340,925 > t tabel 2,0049 dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 (α) maka kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel PER (X_3) berpengaruh

signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 karena dari penelitian ini diperoleh hasil t hitung 103,571 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai t hitung $103,571 > t$ tabel 2,0049 dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 (α) maka kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang selanjutnya secara simultan, PBV (X_1), EPS (X_2), dan PER (X_3) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Sedangkan besarnya tingkat pengaruh antara variabel independen yaitu PBV, EPS dan PER terhadap harga saham sangat kuat yaitu sebesar 100%,

2.1.2 Astri Wulan Dini dan Indiarti (2012)

Penelitian ini meneliti tentang “ *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010. Hasil penelitiannya adalah secara parsial Variabel NPM (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010., Variabel ROA (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010, Variabel ROE (X_3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Secara simultan, NPM (X_1), ROA (X_2), dan ROE (X_3) secara simultan

mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y) pada perusahaan LQ45 tahun 2008-2010.

2.1.3 Angrawit Kusumawardani (2009)

Peneliti ini melakukan penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) terhadap harga saham perusahaan LQ45. Dari hasil perhitungan AMOS, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebesar 102,4%. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan DER menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus merugikan kreditornya. Pada *Current Ratio* (CR) dan *Financial Leverage* (FL) tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan LQ45. CR menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang tersebut. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Syamsudin dalam kusumawardani 2009:16). Sedangkan FL merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini FL tidak berpengaruh terhadap harga saham sebesar -0.4%. Dengan tingginya rasio perbandingan seluruh hutang dengan seluruh aktiva dari perusahaan tersebut akan menjadikan enggan bagi investor dalam membeli saham. Dengan kata lain, investor lebih menyukai dengan perusahaan yang memiliki FL yang rendah dibandingkan dengan FL yang tinggi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Harga Saham

“Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset” menurut Widioatmodjo dalam Kurnawan (2012:6).

Menurut Shim dalam buku “Kamus Istilah Akuntansi” yang diterjemahkan oleh Kurdi yang dikutip dalam Kurnawan (2012:6) mendefinisikan harga saham sebagai berikut: “Harga saham merupakan tingkat harga saham *equilibrium* dimana terdapat kesepakatan antara pembeli dan penjual pada pasar modal di Bursa Efek”.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan pada *equitas*, serta kebijakan pembagian dividen. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal adalah seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham.

2.2.2 Stock Split dan Reserve Split

Stock split adalah pemecahan nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil. Sedangkan menurut James C dalam buku prinsip-prinsip manajemen keuangan (2013:223) mengungkapkan bahwa *stock split* adalah peningkatan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai pari saham. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Tujuan dilakukan pemecahan saham adalah

untuk menjaga harga agar saham tidak terlalu tinggi sehingga sahamnya lebih memasyarakat dan lebih banyak diperdagangkan.

Dengan pemecahan saham, pemegang saham harus menukarkan sahamnya dengan saham baru yang memiliki nilai nominal lebih rendah. Sebab jika batas waktu penukaran yang ditetapkan terlampaui, maka saham dengan nilai nominal lama tidak bisa diperdagangkan di bursa. Dengan adanya pemecahan saham maka nilai pari atau nilai yang ditetapkan menjadi berubah tetap dilain pihak jumlah lembar saham yang beredar bertambah pula. Oleh karena itu jumlah nilai pari atau nilai yang ditetapkan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan. Salah satu alasan perseroan melakukan *stock split* adalah untuk menurunkan harga pasar saham-sahamnya. Hal ini terjadi apabila perseroan tidak menghendaki harga pasar yang terlalu tinggi, sebab hal ini dapat mengurangi minat para investor terhadap saham yang dikeluarkan perseroan yang bersangkutan. *Stock split* yang dilakukan oleh perusahaan emiten dapat berupa *stock split* atas dasar satu jadi dua (*two for one stock*) dimana setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap lembar saham yang dipegang sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Begitu juga jika dilakukan *stock split* atas dasar satu jadi tiga (*three for one stock*), pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya.

Pada dasarnya ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan, yaitu:

1. *Split up* (pemecahan saham naik)

Adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 3:1. Pada awalnya nilai nominal per lembar saham sebelum melakukan *stock split* sebesar seribu lima ratus rupiah, maka setelah dilakukan *split up* dengan perbandingan 3:1, nilai nominal per lembar saham menjadi lima ratus rupiah, sehingga awalnya satu lembar menjadi tiga lembar.

2. *Split down* (pemecahan saham turun)

Adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan faktor pemecahan 1:3 yang merupakan kebalikan dari *split up*. Awalnya nilai nominal per lembar saham seribu rupiah, kemudian dilakukan *split down* dengan perbandingan 1:3, maka nilai nominal per lembar saham baru adalah tiga ribu rupiah dan jumlah lembar saham yang pada awalnya tiga lembar saham menjadi satu lembar saham. Dalam catatan sejarah pasar modal Indonesia, perusahaan yang melakukan *stock split* umumnya adalah perusahaan dengan kinerja baik dan akan lebih baik lagi, tetapi harga saham sudah terlalu tinggi. Jika setelah *stock split* lalu kinerja emiten naik, maka harga saham akan jauh lebih naik. Hal ini yang ada dibenak investor Indonesia, maka umumnya para investor sangat senang dengan aksi korporasi ini.

Sedangkan *Reverse Stock Split* adalah salah satu aksi perusahaan dalam usaha menaikkan harga saham dengan memperkecil jumlah saham beredar (James C 2013:224). Keuntungan *reverse stock split* adalah Jumlah saham yang beredar menjadi lebih sedikit, sehingga diharapkan harga akan semakin naik. Sedangkan kerugiannya adalah Jika kinerja emiten tidak meningkat dengan baik atau tidak sesuai dengan harapan, maka harga saham akan kembali jatuh ke harga terendah sebelum *reverse stock split*.

2.2.3 Earning Per Share (EPS)

Earnings per Share (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Patriawan 2009:9). Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif/baik (Mulia dan Nurdhiana,2012:7).

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Laba Per Saham :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.2.4 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan Kurnawan (2012:7). *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila return on assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA

yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Keunggulan ROA (*Return On Asset*)

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha

Kelemahan ROA (*Return On Asset*)

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
3. Sebuah project dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi project tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.2.5 *Book Value* (BV)

Book Value (BV) adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. *Book value* per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.

Book Value (BV) atau Nilai Buku suatu perusahaan adalah modal pemegang saham (*shareholder's equity*). Modal pemegang saham adalah jumlah aset-aset perusahaan (*company's assets*) dikurangi dengan kewajiban. Menurut Jogiyanto (1998:82) nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Secara normal *book value* suatu perusahaan akan terus naik seiring naiknya kinerja perusahaan, demikian pula sebaliknya (kecuali jika ada penerbitan saham baru atau aksi korporasi lainnya). Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Bisa saja harga suatu saham terlihat mahal/murah karena nominal harga di pasar yang tinggi/rendah. Tapi, jika dibandingkan dengan *book value*-nya belum tentu nominal tinggi di pasar, harganya mahal dan belum tentu yang nominal kecil harganya murah. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mengetahui *book value* suatu saham agar tidak terkecoh dengan harga saham yang ada di pasar.

2.2.6 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut Tandelilin dalam Kurnawan (2012:7) *Debt To Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan dalam membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara total *debt* (total hutang) dengan total *shareholder's equity* (total modal sendiri). Total debt merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang): sedangkan total *shareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-

masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (*internal*) dengan modal pinjaman (*eksternal*) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*).

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividend atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividend dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Pernyataan tersebut di perkuat oleh kedua hasil penelitian yang diteliti oleh Duhriyati (2011:46) dan dalam penelitian Setianingrum (2009:50), dari kedua penelitian tersebut hasilnya menyatakan bahwa terdapat Pengaruh yang simultan antara EPS dengan harga saham.

H1: EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Perusahaan dengan ROA yang tinggi akan mampu menghasilkan uang dalampasar modal karena menawarkan prospek yang lebih baik atas pengembalian investasi. Semakin besar ROA semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivitya untuk menghasilkan laba. Selanjutnya akan mempengaruhi besarnya deviden yang dibagikan. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Setianingrum (2009:52) menyatakan bahwa terdapat Pengaruh yang simultan antara ROA dengan harga saham,dan dalam penelitian Arief (2014:47) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dengan harga saham.

H2: ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Book Value* (BV) Terhadap Harga Saham

Secara normal *book value* suatu perusahaan akan terus naik seiring naiknya kinerja perusahaan, demikian pula sebaliknya (kecuali jika ada penerbitan saham baru atau aksi korporasi lainnya). Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Bisa saja harga suatu saham terlihat mahal/murah karena nominal harga di pasar yang tinggi/rendah. Tapi, jika dibandingkan dengan *book value*-nya belum tentu nominal tinggi di pasar, harganya mahal dan belum tentu yang nominal kecil harganya murah. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Duhriyati (2011:51) yang menyatakan bahwa BV mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap harga saham. Selain itu penelitian Mulia (2012:50) juga menyatakan bahwa BV berpengaruh signifikan terhadap harga saham .

H3: BV mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.3.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend. Pernyataan tersebut di perkuat oleh hasil penelitian Duhriyati (2011:60) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tidak hanya itu saja dalam penelitian Setianingrum (2009:48) menyatakan bahwa terdapat Pengaruh yang simultan antara DER dengan harga saham.

H4: DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

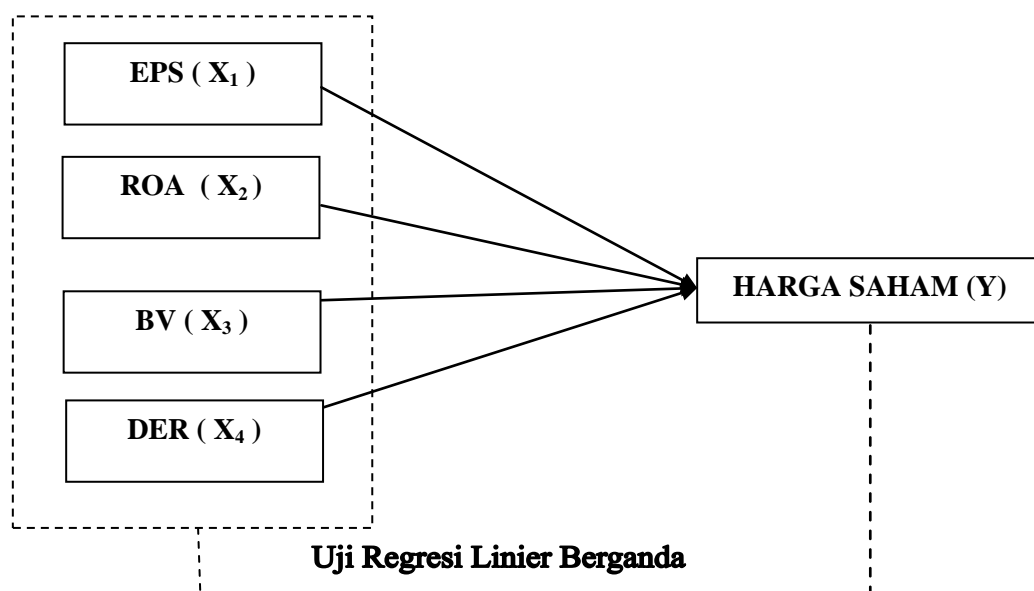
2.3.5 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Ratio On Asset* (ROA), *Book Value* (BV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

H5: *Earning Per Share* (EPS), *Ratio On Asset* (ROA), *Book Value* (BV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu serta alasan-alasan logis. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (X_1), *Ratio On Asset* (X_2), *Book Value* (X_3), dan *Debt to Equity Ratio* (X_4).

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual